

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang rawan terjadi bencana alam. Menurut hasil pengukuran Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022, Sumatera Barat termasuk salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana yang tinggi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2024, menyatakan bahwa terdapat 76 bencana alam yang terjadi di Sumatera Barat terhitung dari Desember 2023 hingga November 2024 (BNPB, 2024). Bencana alam yang terjadi diantaranya banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, karhutla, kekeringan, dan erupsi gunung api. Salah satu bencana alam yang terjadi semenjak Desember 2023 hingga saat ini di Sumatera Barat yaitu erupsi gunung api.

Aktivitas gunung api tertinggi di Sumatera Barat terdapat di Gunung Marapi yang berada di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan catatan sejarah, sejak akhir abad ke-18 Gunung Marapi menjadi salah satu gunung berapi paling aktif di Pulau Sumatera (BNPB, 2023). Aktivitas Gunung Marapi meningkat dari akhir tahun 2011 hingga tahun 2014, dengan letusan yang menghasilkan abu dan awan hitam. Kemudian, akhir-akhir ini erupsi Gunung Marapi kembali terjadi pada hari Minggu, 03 Desember 2023, pukul 14:54 WIB. Erupsi Gunung Marapi ditandai dengan adanya muntahan kolom abu berisi material vulkanik dengan tinggi kolom letusan teramati kurang lebih 3000 m di atas puncak atau kurang lebih 5891 m di atas permukaan laut. Letusan ini menyebabkan 23 jiwa meninggal dunia dan 12 orang terluka (BNPB, 2024). Pusat

Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi menetapkan bahwa pada Januari 2024 tingkat aktivitas Gunung Marapi naik menjadi level III (Siaga).

Bencana letusan gunung berapi sangat berdampak terhadap masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk., (2014), erupsi gunung api menimbulkan bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer akibat letusan gunung api adalah bahaya yang langsung berpengaruh ketika letusan berlangsung. Misalnya, awan panas, udara panas, serta lontaran material berukuran bom hingga kerikil. Sedangkan bahaya sekunder akibat letusan gunung api merupakan bahaya yang terjadi secara tidak langsung yang umumnya terjadi setelah letusan terjadi. Bahaya sekunder akibat letusan gunung api dapat berupa rusaknya lahan akibat erupsi dan banjir lahar dingin.

Rusaknya lahan akibat erupsi gunung api berdampak terhadap pengelola lahan tersebut. Pengelola lahan disebut sebagai petani. Menurut Rodjak (2006) petani memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan tanaman dapat tumbuh serta berkembang dengan baik, karena mereka berfungsi sebagai pengelola utama dalam usaha tani. Sebagai pengelola, petani tidak hanya bertanggung jawab atas pemeliharaan tanaman, tetapi juga harus mampu membuat keputusan strategis mengenai pemanfaatan lahan yang dimiliki atau disewa dari pihak lain. Keputusan ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil usaha tani demi mendukung kesejahteraan keluarga mereka.

Salah satu daerah yang terkena dampak erupsi Gunung Marapi adalah Nagari Andaleh. Sesuai dengan kondisi Nagari Andaleh yang terletak di lereng Gunung Marapi, Nagari Andaleh mempunyai lahan yang subur yang sangat baik

untuk usaha pertanian, perkebunan, dan peternakan. Adapun luas area kegiatan perekonomian masyarakat nagari dapat dilihat dari keadaan dan kesibukan masyarakat setiap harinya. Erupsi Gunung Marapi berdampak pada kegiatan perekonomian masyarakat nagari Andaleh salah satunya dalam bidang pertanian.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh narasumber :

"Iyaaa, besar pengaruh erupsi Gunung Marapi yang terjadi bulan Desember kemarin ke tanaman Bapak. Ketika erupsi, harga tanaman menurun, sehingga menyebabkan kerugian, bahkan balik modal saja tidak. Bapak harus mencarikan dana lagi untuk yang akan ditanam selanjutnya"
(Informan 1, 16 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa erupsi Gunung Marapi berdampak pada lahan pertanian. Partisipan menyampaikan bahwa ia mengalami kerugian karena lahan pertanian yang rusak. Menurut Olshansky and Chang (2009), erupsi gunung api dapat menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi, berdampak pada hubungan sosial, peningkatan angka kemiskinan, hingga hilangnya mata pencaharian masyarakat. Dampak dari letusan Gunung Marapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2023) mengenai dampak erupsi Gunung Sinabung terhadap pendapatan petani jeruk. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa erupsi Gunung Sinabung menyebabkan pendapatan petani mengalami penurunan signifikan.

Pekerjaan sebagai petani merupakan sumber penghasilan utama bagi petani. Mayoritas petani mengandalkan hasil panen sebagai sumber pendapatan utama mereka. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sekitar 60% penduduk pedesaan di Indonesia bergantung pada sektor pertanian untuk kehidupan mereka.

Oleh karena itu, bagi petani di Nagari Andaleh pekerjaan sebagai seorang petani sangat penting, seperti yang disampaikan oleh partisipan :

"Bapak sudah 30 tahun bekerja sebagai petani, jadi pekerjaan ini memang sangat penting bagi bapak. Kalau ga dari bertani, dari mana Bapak harus mencarikan untuk keseharian. Pekerjaan sampingan Bapak ada, Bapak ikut kelompok tani, yaa yang namanya kelompok berarti bersama-sama kan. Ketika erupsi yang parah, pusing Bapak mikirnya, tapi Bapak cepat mencari cara bagaimana supaya tanaman yang ditanam ini bisa berhasil. Ketika hasil tanaman yang tidak memuaskan, Bapak tidak bisa mengambil modal dari hasil tanaman, sehingga Bapak meminjam ke tetangga dan koperasi berupa emas atau uang untuk membeli plastik dan upah pekerja" (Informan 1, 16 Oktober 2024)

Erupsi Gunung Marapi juga berdampak pada kondisi psikologis petani. Menurunnya pendapatan petani akibat kerusakan lahan berdampak pada kondisi psikologis. Gangguan psikologis yang biasanya terjadi diantaranya mengalami kecemasan, stress, sakit kepala, dan menimbulkan kesedihan. Gangguan psikologis tersebut dialami oleh petani di Nagari Andaleh, partisipan menyampaikan bahwa :

"Kalau pengaruhnya ke kesehatan ga ada, tapi iya bikin sakit kepala. Waktu duduk sendiri melamun jadinya, sering sakit kepala, bikin hati sedih, tapi ga diliatin ke yang lain, karna kita masih beraktivitas juga kan. Tapi kena batin jadinya" (Informan 1, 16 Oktober 2024)

Erupsi Gunung Marapi yang terjadi dianggap sebagai sebuah ancaman oleh petani di Nagari Andaleh. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh partisipan :

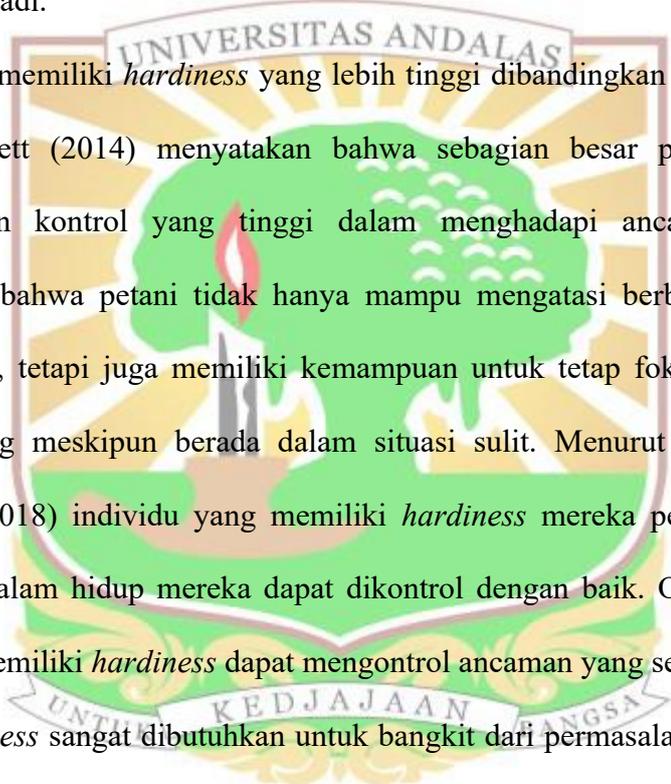
"Semua yang terjadi setelah erupsi Gunung Marapi ini iya menjadi ancaman bagi kita, menjadi tekanan juga bagi kita, namun kita harus menghadapinya, kita harus menerima kenyataan kalau ini sudah kehendak tuhan. Harapannya semoga kerugian terbalas di kemudian hari, tapi sekarang alhamdulillah sudah mulai kembali seperti semula" (Informan 1, 16 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, partisipan menganggap bahwa masalah yang terjadi karena erupsi Gunung Marapi merupakan sebuah ancaman dan tekanan, namun narasumber dapat menerima kenyataan dan memiliki harapan semoga permasalahan selesai dan keadaan kembali seperti semula. Partisipan yang merupakan seorang petani di Nagari Andaleh, mengaku bahwa masalah ini menimbulkan kesedihan, namun narasumber berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Ketika menghadapi sebuah ancaman, sangat diperlukan karakteristik kepribadian tertentu dari seorang petani agar dapat bangkit dan mengurangi atau mencegah dampak pada kondisi fisik maupun psikologis. Duarte, dkk (2005) menemukan bahwa faktor kepribadian dan demografi memiliki hubungan dengan tingkat stres maternal. Penemuan ini diperkuat oleh pernyataan Kobasa yang dikutip dalam Kreitner dan Kinicki (2005), yang menyatakan bahwa salah satu tipe kepribadian yang mampu mengurangi dampak stresor terkait pekerjaan adalah kepribadian tangguh atau *hardiness*.

Secara khusus, penelitian ini hendak mengkaji mengenai *hardiness*. Menurut Kobasa (1979) *hardiness* merupakan konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sumber ketahanan dalam menghadapi peristiwa hidup yang penuh tekanan. Kemudian Maddi (2013) memaparkan bahwa *hardiness* muncul dari gabungan sifat *commitment*, *control*, dan *challenge* yang berfungsi sebagai pola sikap dan strategi yang dapat memunculkan stres dari potensi masalah yang menjadi peluang untuk bertumbuh. Komitmen merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas dalam hidupnya, serta memiliki

minat dan keinginan untuk memahami lingkungan di sekitarnya, termasuk kegiatan, hal-hal, dan orang lain. Selanjutnya, aspek kontrol merujuk pada keyakinan dan sikap seseorang yang beranggapan bahwa ia dapat mempengaruhi peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, aspek tantangan diartikan sebagai kecenderungan individu untuk melihat perubahan sebagai peluang untuk pengembangan diri, alih-alih menganggapnya sebagai ancaman terhadap keamanan pribadi.



Petani memiliki *hardiness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lainnya. Burnett (2014) menyatakan bahwa sebagian besar petani memiliki komitmen dan kontrol yang tinggi dalam menghadapi ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang meskipun berada dalam situasi sulit. Menurut Maddi (dalam Khairawani, 2018) individu yang memiliki *hardiness* mereka percaya kejadian yang terjadi dalam hidup mereka dapat dikontrol dengan baik. Oleh karena itu, petani yang memiliki *hardiness* dapat mengontrol ancaman yang sedang dihadapi.

Hardiness sangat dibutuhkan untuk bangkit dari permasalahan atau ketika menghadapi sebuah ancaman. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, dkk (2021) mengatakan bahwa *hardiness* dibutuhkan oleh relawan bencana alam agar dapat membantu korban bencana alam untuk bangkit dari permasalahan yang terjadi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa melihat kondisi korban bencana alam seorang relawan penanggulangan bencana memiliki altruisme dan kepribadian tangguh (*hardiness*) agar dapat bermanfaat untuk orang di sekitar. Ketika

menghadapi suatu permasalahan, relawan harus bisa menemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mabruri (2009) yang menghubungkan *hardiness* dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada korban bencana alam. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada korban bencana gempa di Yogyakarta.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* diantaranya kemampuan membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan citra diri positif, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan mengelola perasaan serta impuls yang kuat (Florian, dkk, 1995). Swagery, dkk (2017) melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu. Penelitian ini memperoleh hasil faktor yang dapat mempengaruhi *hardiness* adalah bagaimana individu memiliki penerimaan yang baik dalam dirinya. Kemudian Santoso & Ashanty (2018) melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada penderita HIV/AIDS. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *hardiness* pada penderita HIV/AIDS ialah penderita dapat menguasai pengalamannya, memiliki perasaan positif, membangun hubungan yang mendukung, dukungan sosial, memiliki penerimaan diri, serta menghadapi permasalahan dengan rasa ikhlas dan syukur. Kemudian Apriliana (2021) melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada individu yang mengalami pemutusan hubungan kerja karena Pandemi Covid-19, memperoleh hasil bahwa *hardiness* yang ada pada individu dapat dilihat dari

bagaimana cara individu tersebut bangkit dan dapat menemukan hal baru untuk kelangsungan hidup mereka.

Hardiness pada petani merupakan masalah yang penting dibahas dalam penelitian ini. *Hardiness* dibutuhkan untuk menghadapi ancaman atau tantangan terhadap permasalahan yang dialami. Beberapa penelitian telah memberikan gambaran mengenai *hardiness* pada *setting* bencana alam, *hardiness* pada pekerja, dan faktor yang dapat mempengaruhi *hardiness*. Namun, penelitian yang membahas mengenai *hardiness* pada petani dalam konteks bencana masih terbatas. Selain itu, paparan riset sebelumnya juga belum menjelaskan mengenai faktor apa saja yang mempertahankan *hardiness* khususnya pada petani ketika menghadapi erupsi gunung api. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *hardiness* dan faktor yang mempertahankan *hardiness* pada petani yang terkena dampak erupsi Gunung Marapi di Nagari Andaleh, Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hardiness* dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *hardiness* pada petani yang terkena dampak erupsi gunung Marapi di Nagari Andaleh, Batipuh, Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran *hardiness* dan faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi *hardiness* pada petani yang terkena dampak erupsi gunung Marapi di Nagari Andaleh, Batipuh, Kabupaten Tanah Datar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan berbentuk tema-tema yang membahas mengenai gambaran *hardiness* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *hardiness* pada petani khususnya pada konteks bencana erupsi gunung api.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai *hardiness* pada petani yang terkena dampak erupsi gunung api. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi petani yang terkena dampak erupsi Gunung Marapi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengeksplorasi terkait *hardiness*.

